

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai banyak sekali budaya yang beranekaragam, Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental yang di wariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus di jaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat di pelajari dan harus di lestarikan oleh generasi berikutnya. Perkembangan Budaya di Indonesia selalu saja naik turun. Pada Awalnya, Indonesia sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus di banggakan oleh penduduk Indonesia sendiri. Tetapi sekarang ini budaya Indonesia agak menurun dari sosialisasi penduduk, kini telah banyak yang melupakan apa itu budaya indonesia.

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari filosofi lebih besar yang merupakan bagian dari suatu budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatife dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati atau palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. Nilai-nilai budaya dan seperangkat aturan pengorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat (Jalaluddin dan Mulyana, 2009:27).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karenanya budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang dia miliki untuk pesan, dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh pembendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka pula praktik-praktik komunikasi (Jalaluddin dan Mulyana, 2009:19). Hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Hal yang menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari kebudayaan yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikasi yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi (Jalaluddin dan Mulyana, 2009:20). Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi, yang berkisar dari ragam interaksi antar orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi antara orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama tetapi memiliki subkultur dan subkelompok berbeda (Sihabudin, 2013:23).

Madura merupakan pulau kecil yang kaya dengan kesenian Tari dan budaya lokal, khususnya kabupaten Sumenep yang memiliki banyak Tari seperti Tari Condik (Cundrik) Somekar, Sape Sono', Topeng Potre, Tari Pecut (Versi Sumenep), Pleteng, Tongkeng Pangilen, dan Topeng Rampak Prapatan, Batik.

Madura terdiri dari empat kabupaten, yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Pada masing-masing kabupaten tersebut mempunyai kekayaan dibidang budaya seni yang berbeda-beda. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di daerah ujung paling timur Pulau Madura yang memiliki keanekaragaman budaya sebagai aset kekayaan daerah yang potensial dan harus dikembangkan seoptimal mungkin. Kabupaten Sumenep memiliki berbagai tempat maupun objek wisata budaya dan sejarah yang menarik untuk dikunjungi.

Kabupaten Sumenep sampai saat ini terkenal dengan kota budaya di Madura karena disana terdapat banyak jenis seni-budaya yang terus berkembang, misalnya Tari, Ludruk, Macopat, Topeng dan masih banyak yang lainnya. Salah satu kesenian dari kabupaten Sumenep yang menjadi ciri khas dari seni tari yaitu *Tari Muwang Sangkal* . Pada zaman dahulu (sebelum tahun 1891) keraton Sumenep pada setiap ada perayaan acara selalu dibuka dengan acara tayub yang digunakan sebagai tari penyambutan tamu-tamu agung. Pada tahun 1981 tari tayub ini sudah mengalami perubahan gerak, yang pada mulanya gerakannya tidak baku menjadi sedikit di bakukan tari tayub ini juga sudah tidak di gunakan lagi dalam penyambutan tamu-tamu agung, tetapi di gunakan dalam acara-acara adat didalam keraton itu sendiri. Sebagai contohnya acara ruwatan, dan tari itu saat ini dikenal dengan Tari Muwang Sangkal. Tari Muwang Sangkal merupakan Tari yang berasal dari lingkungan Keraton Sumenep, sampai saat ini Keraton Sumenep melestarikan Tari tersebut dan ketika ada tamu penting akan

dipertunjukkan dengan iringan seperangkat gamelan asli Keraton Sumenep yang masih ada sampai sekarang. (Wawancara Taufikurrachman : 16-11-13)

Tari *Muwang Sangkal* dalam Bahasa Madura yaitu "*Muwang*" yang artinya Membuang dan "*Sangkal*" artinya Bencana atau Kesialan. Jadi makna dari *Tari Muwang Sangkal* adalah Tari yang melambangkan sebagai Pembuang Sial dan Pembuang Bencana di daerah Kabupaten Sumenep. (Wawancara Taufikurrachman : 16-11-13). Tari *Muwang Sangkal* sekilas memang mirip dengan Tarian yang ada di Keraton Yogyakarta dan Kasunan Surakarta. Hal ini dikarenakan masih ada ikatan antara Keraton Sumenep dengan Keraton Yogya dan untuk Tarinya pun hampir sama tetapi berbeda makna, untuk Tari *Muwang Sangkal* bermakna bagaimana mengkomunikasikan antara do'a dan harapan melalui gerakan dan simbolis, ketika pertengahan Tari *Muwang Sangkal* pasti beras kuning yang ada di *Cemong* akan dibuang menandakan membuang Sial sedangkan Tari Sakral Bedoyo Keratonan Yogya bermakna suatu Tari yang melambangkan suatu romantika antara Panembahan Senopati dan Kanjeng Ratu Kidul dengan gerak lemah gemulai melambangkan Cinta dan Kearifan yang terpancar dalam setiap gerakan.

Dalam Tari *Muwang Sangkal* memiliki aturan sakral sendiri dan aturannya tidak jauh dari Tari Sakral Keraton Yogya tersebut: (a) penarinya harus ganjil, bisa satu, tiga, lima atau tujuh dan seterusnya, (b) Pemain berbusana dodot khas Sumenep, (c) Penarinya tidak sedang datang bulan (menstruasi). Kini Tari tersebut menjadi ikon seni tari di Sumenep. Tari *Muwang Sangkal* diciptakan oleh Taufikurrachman pada tahun 1972. Tari tersebut sejak diciptakan hingga sekarang

sudah dikenal di luar Madura dan luar negeri, Terbukti Tarian Muwang Sangkal dipentaskan di daerah-daerah Indonesia dan keluar Negeri ke London pada tahun 1986 ke Den Haag (Pasar Raya Tong-Tong 2002), Coffee Morning di Istana Negara tahun 1994, dan masih banyak lagi yang lainnya. (Wawancara Taufikurrachman : 16-11-13)

Terlahirnya Tari Muwang sangkal dilatar belakangi banyak hal. Antara lain, Kepedulian para seniman dalam menerjemahkan alam Madura yang sarat kaya dan keunikannya. Hal ini juga mengangkat sejarah kehidupan Keraton yang dulu pernah ada di Sumenep. (Wawancara Taufikurrachman : 16-11-13)

Keraton Sumenep merupakan salah satu peninggalan sejarah di Jawa timur. Kabupaten Sumenep sejak dulu dikenal sebagai bekas kerajaan dengan raja terakhir adalah Sultan Abdurrachman (1811-1854). Keraton Sumenep dibangun oleh penembahan sumolo yang bergelar Temenggung Arya Noto Kusumo 1. Sebagai sebuah tradisi Keraton Sumenep memiliki beberapa unsur budaya salah satunya adalah seni Tari. Pada zaman dahulu Sebelum tahun 1891 Keraton Sumenep pada setiap ada perayaan acara selalu dibuka dengan acara Tayuban. Tayub ini adalah tari yang gerakannya tidak baku, Sedangkan fungsinya adalah menyambut para tamu- tamu penting Kerajaan. Tari Tayub tidak memiliki tata gerak yang baku, hanya Spontanitas dari para penari dan tidak memiliki pakaian yang baku pula, jumlah penarinya pun bebas. (Wawancara Taufikurrachman : 16-11-13)

Pada tahun 1981 Tari Tayub ini sudah mengalami perubahan gerak, yang pada mulanya gerakannya tidak baku menjadi sedikit dibakukan. Tari Tayub ini

sudah tidak digunakan lagi sebagai Tari penyambutan tamu-tamu Agung, Tetapi digunakan dalam acara-acara Adat didalam Keraton itu sendiri. Karena Kabupaten Sumenep belum mempunyai bentuk Tari yang baku untuk dijadikan simbol dan ciri khas masyarakat Sumenep, Baik untuk Upacara penyambutan tamu Agung dan upacara pernikahan yang sakral maka pada tahun 1962 Taufikurrachman memulai untuk menciptakan *Tari Muwang Sangkal* yang gerakannya diciptakan atas dasar gerakan Tayub yang bertitik tolak dengan gerak Tari gaya Jogjakarta dan dipadukan dengan gerakan ciptaan lainnya yang tidak menyimpang dari ciri-ciri Keraton Sumenep.

Pola gerakan Tari Muwang Sangkal sudah memiliki konsep tertata yang baku dan mapan. Penataan gerak dalam Tari ini sangat lembut, halus, serta tidak terlalu dinamis tetapi mempunyai tekanan yang sangat luruh. Tari Muwang sangkal sendiri sudah melanglang buana ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan keluar Negeri, seperti ke negara-negara Eropa, Belanda, Prancis, Belgia, Inggris termasuk ke berbagai negara Asia, seperti China, Taiwan dan Singapura.

Tari Muwang Sangkal sangat menarik untuk di teliti karena meskipun Tarian ini berasal dari Sumenep, tetapi masyarakat di Sumenep masih banyak yang tidak tahu tentang *Tarian Muwang Sangkal* dan makna dari *Tarian Muwang Sangkal* tersebut. Di dalam Tarian Muwang Sangkal terdapat simbol-simbol, Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul dengan tema **“SIMBOL-SIMBOL TARIAN MUWANG SANGKAL” Analisis Semiotika Komunikasi Charles Sanders Pierce Pada Simbol Tarian Muwang Sangkal di Kabupaten sumenep.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah “bagaimana simbol-simbol dari Tarian Muwang Sangkal yang ada di Sumenep ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol-simbol dari Tarian Muwang Sangkal di Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa arti penting yang perlu di ketahui dan diharapkan mempunyai nilai guna. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, terdapat manfaat teoritis yaitu penelitian ini sangat bermanfaat kepada jurusan sebagai referensi para mahasiswa ilmu komunikasi dalam bidang penelitian makna simbol dan selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kajian budaya lokal dasar fakultas kita yaitu Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya. Serta bisa mengetahui makna dalam sebuah Tarian Muwang Sangkal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah ingin membuktikan bahwa Tarian Muwang Sangkal memiliki makna yang positif bagi masyarakat

yang ada di Sumenep dan juga memberikan pengetahuan baru tentang makna Tarian Muwang Sangkal yang ada di Sumenep.